

**ANALISIS PARTISIPASI KAUM ISTRI DALAM  
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA (STUDI  
KASUS PEDAGANG SAYUR DI PASAR CIK PUAN PEKANBARU)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Dan Melengkapi  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam ( S.E.I )**



**OLEH :**

**MUHAMMAD WILDANI**

**NIM. 10425025251**

**PROGRAM S1**

**JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SULTAN SYARIF KASIM**

**RIAU**

**2011**

## **ABSTRAK**

Partisipasi merupakan keinginan ikut serta yang dilakukan individu maupun kelompok dalam suatu kegiatan, partisipasi dapat dilakukan dalam bentuk dana, dalam bentuk pikiran, dalam bentuk tenaga dan bentuk apapun yang bisa melibatkan diri pribadi atau kelompok pada suatu kegiatan, partisipasi yang dilakukan oleh pedagang sayur (istri) di pasar Cik Puan mampu memberikan nilai tambah pada peningkatan pendapat ekonomi keluarga. namun partisipasi yang dilakukan oleh kaum pedagang sayur (istri) tentunya mempunyai keterbatasan tersendiri.

Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana partisipasi kaum istri dalam meningkatkan perekonomian keluarga study kasus pedagang sayur pasar Cik Puan Pekanbaru?, bagaimana tinjau islam terhadap partisipasi kaum perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga study kasus pedagang sayur pasar Cik Puan Pekanbaru?, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana partisipasi kaum perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan bagaimana pula tinjau islam terhadap partisipasi kaum perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga study kasus pedagang sayur pasar Cik Puan Pekanbaru\

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Pasar Cik Puan Pekanbaru Jl. Tuanku Tambusai Kelurahan Jadirejo Kecamatan Sukajadi Pekanbaru. Teknik pengumpulan data terdiri dari Observasi, wawancara, dan angket serta telaah pustaka. Pengolaan dan analisis data dilakukan dengan diskriptif kualitatif dengan persentase.

Setelah mengadakan penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis data –data yang dibutuhkan serta ditegaskan dengan dalil yang berkaitan dengan permasalahan, penulis dapat menyimpulkan bahwa secara umum kaum ibu sangat berpartisipasi dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**PERSEMBAHAN**

**MOTTO**

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Metode Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan Skripsi.....	12

### **BAB II GAMABARAN UMUM PASAR CIK PUAN PEKANBARU**

A. Sejarah dan Perkembang Pasar Cik Puan.....	15
B. Dasar Sistem Pengelolaan Pasar Cik Puan.....	17
C. Visi, Misi Dan Moto Pasar Cik Puan Pekanbaru.....	19
D. Struktur dan Uraian Fungsi Wewenang Dan Tanggung Jawab	19

### **BAB III KONSEP PARTISIPASI KAUM ISTRI DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA DAN TINJAUN ISLAM MENGENAI PARTISIPASI KAUM ISTRI DALAM MENINGKAT PEREKONOMIAN KELUARGA**

A. Partisipasi Perempuan .....	21
B. Tinjauan Islam Mengenai Partisipasi Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga.....	25

C. Penelitian Terdahulu.....	32
D. Operasional Variabel Penelitian.....	33
E. Hipotesis .....	33
<b>BAB IV PARTISIPASI KAUM ISTRI DALAM</b>	
<b>MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA DAN</b>	
<b>TINJAUAN ISLAM MENGENAI PARTISIPASI KAUM</b>	
<b>ISTRI DALAM MENINGKAT PEREKONOMIAN</b>	
<b>KELUARGA</b>	
A. Partisipasi Kaum istri Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga.....	34
1. Partisipasi Dana.....	36
2. Partisipasi Pikiran.....	40
3. Partisipasi Tenaga.....	44
B. Tinjauan Islam Partisipasi Kaum istri Dalam Meningkatkan Perekonomian Kelurga.....	48
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran .....	59

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel I. 4.1. Pernyataan Responden Mengenai Dalam Pengalokasian Dana Untu Membiayai Pembelian Barang Dagangan .....	36
Tabel I. 4.2 Pernyataan Responden Mengenai Dalam Pembelian Alat Penunjang Operasional Berdagang .....	37
Tabel I. 4.3 Pernyataan Responden Mengenai Dalam Membiayai Pembelian Kebutuhan Rumah Tangga .....	38
Tabel I. 4.4 Pernyataan Responden Mengenai Keikutsertaan Kaum Ibu Menberika Ide Dalam Mengembangkan Usaha .....	40
Tabel I. 4.5 Pernyataan Responden Mengenai Dalam Pemberian Motivasi Kepada Suami Dengan Cara Ikut Berjualan .....	42
Tabel I. 4.6 Pernyataan Responden Mengenai Penyusunan Rencana Penjualan.....	43
Tabel I. 4.7 Pernyataan Responden Mengenai Keterjunan Lansung kaum Ibu Berdagang Sayur Setiap Hari .....	45
Tabel I. 4.8 Pernyataan Responden Mengenai Pengantur dan Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Berdagang Sayur Hari .....	46
Tabel I. 4.9 Pernyataan Responden Mengenai Pembangian Kerja Sambilan.....	47

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu masalah pokok yang dihadapi pemerintah Indonesia sebagai negara sedang berkembang adalah jumlah penduduk yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dan kualitas penduduk yang masih relatif rendah. Sejalan dengan jumlah penduduk yang terus meningkat maka jumlah penduduk usia kerjapun mengalami peningkatan. Jumlah pengangguran strukturalpun semakin besar karena struktur ekonomi yang ada belum mampu menciptakan kesempatan kerja yang sesuai dengan jumlah yang cukup untuk menampung angkatan kerja yang ada. Penduduk sebagai sumber daya manusia walaupun dia berjumlah sangat besar apabila dibina dan dikerjakan sebagai tenaga kerja yang efektif merupakan modal pembangunan yang besar dan sangat menguntungkan bagi usaha pembangunan di segala bidang.<sup>1</sup>

Penduduk merupakan modal atau potensi yang besar untuk peningkatan produksi nasional jika tersedia lapangan pekerjaan yang cukup, tetapi di lain pihak jika penduduk banyak yang menganggur sebagai akibat tidak tersedianya lapangan pekerjaan, akan mengakibatkan semakin merosotnya tingkat kesejahteraan hidup masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan angkatan kerja yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah perubahan penduduk secara tradisional dianggap sebagai

---

<sup>1</sup> Adi Warman Karim. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Edisi III, Jakarta : Rajawali Pers, 2003, h 318

salah satu faktor positif yang memiliki pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah produktif.<sup>2</sup>

Di sejumlah kawasan di dunia ini, wanita banyak terlibat dalam arus imigrasi desa kota, mayoritas penduduk di banyak perkotaan terdiri dari kaum wanita. Meskipun secara historis perpindahan kaum wanita selalu dalam rangka mengiringi sang suami. Tetapi akhir-akhir ini banyak wanita yang merantau sendirian ke kota-kota meninggalkan keluarganya di kampung dalam rangka mencari peluang-peluang ekonomi guna meningkatkan status dan taraf hidupnya.

Seperti halnya di negara berkembang lainnya, Indonesia mengalami tekanan berat dari pertambahan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat setiap tahunnya, penyediaan lapangan usaha bagi mereka merupakan masalah nasional yang paling rumit dalam situasi perekonomian yang tidak terlalu cerah seperti sekarang, sebagai akibat belum pulihnya resesi ekonomi. Penyediaan lapangan usaha bagi wanita di Indonesia mempunyai kontribusi yang besar, dalam arti bahwa jumlah wanita yang menawarkan dirinya untuk bekerja cukup besar.

Wanita di Indonesia berpeluang sama besarnya dengan laki-laki dalam memasuki lapangan kerja. Di beberapa negara lain seperti wanita-wanita Hindu dan Arab, kurang mendapat tempat dalam kegiatan ekonomi di perkotaan. Wanita-wanita Hindu dan Arab bukan saja tidak hadir sebagai penjual di pasar-pasar, mereka juga minoritas sebagai pembeli, karena pria lah yang berbelanja makanan maupun pakaian. Kenyataan ini sangat berbeda dengan keadaan di

---

<sup>2</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*, ( Bandung : CV. Alfabet 2005), h, 77

Indonesia, dimana kegiatan perdagangan menurut hasil beberapa penelitian justru didominasi oleh kaum wanita.<sup>3</sup>

Wanita merupakan sumber daya ekonomi yang tidak kalah penting dibandingkan dengan pria, wanita sesungguhnya memegang fungsi yang sangat penting dalam keluarga. Keberadaan wanita dalam rumah tangga bukan sekedar pelengkap reproduksi saja, namun lebih daripada itu banyak penelitian menyatakan bahwa wanita ternyata seringkali memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat. Tingkat partisipasi kerja wanita pada umumnya memang masih rendah bila dibandingkan dengan pria.

Semakin terbukanya kesempatan kerja yang jenis pekerjaannya lebih sesuai bila dikerjakan oleh wanita. Wanita merupakan potensi yang harus dimanfaatkan untuk menunjang kelancaran proses pembangunan. Pemberdayaan wanita harus dilakukan sesegera mungkin agar wanita dapat mengisi kegiatan pembangunan sehingga anggapan bahwa wanita itu hanya menjadi beban pembangunan bisa dihilangkan.<sup>4</sup>

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ  
مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

<sup>3</sup> A. Djazuli 2006, *Kaidah – Kaidah Fikih*, Jakarta: Prenaa, h. 61

<sup>4</sup> Muh. Syafi' Antonio. 1999. *Bank Syariah Wacana Ulama dan Cendikiawan, Bank Indonesia dan Tazkia Institute*, h. 278



*Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. 4:32)*

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ  
يُؤْمِنُونَ

*Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah medatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.(QS. 7 : 52)<sup>5</sup>*

Dari ayat di atas (QS. 4:32) dapat dijelaskan bahwa Islam menjamin bagi kaum wanita, hak untuk mencari karunia Allah (rezki) sesuai kodrat tabiatnya dan ketentuan syariat dengan niat mencukupi diri dan keluarga untuk beribadah kepada Allah secara khusyu'. Meskipun demikian, istri harus memiliki keyakinan bahwa tugas utama dalam keluarganya adalah mengatur urusan rumah tangga dan mengelola keuangan keluarga bukan mencari nafkah.

Dalam ayat ini (QS. 7: 52) Allah SWT. menjelaskan tentang sebuah kitab yang telah diturunkan kepada manusia, yaitu kitab Al-qur'an itu adalah sebuah kitab samawi yang mengandung penjelasan-penjelasan dan petunjuk-petunjuk bagi manusia dan ayat-ayat yang cukup jelas dan terang dan telah dijelaskan oleh Allah kepada manusia dengan perantaraan Rasul-Nya Muhammad SAW. sampai mereka tahu akan hukum, pelajaran-pelajaran, riwayat-riwayat dan arti yang

---

<sup>5</sup> Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Husni, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Rosihan Anwar, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hal. 229

terkandung di dalamnya. Sehingga dengan begitu manusia dapat membikin bersih jiwanya dari bermacam kotoran dan dapat mencapai kebahagiaan dalam hidup mereka, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Juga Al-qur'an itu menjadi petunjuk dan rahmat bagi manusia-manusia yang beriman yang mempercayai bahwa Al-qur'an itu adalah kitab suci dari Allah, sehingga mereka yakin, bahwa mengamalkan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-larangan-Nya yang tersebut dalam kitab suci itu, tentu akan mendatangkan kebahagiaan dan rahmat. Bila seorang mau mempelajari itu keseluruhannya, maka akan dijumpailah pokok-pokok dasar agama secara umum, baik yang berhubungan dengan akidah dan ibadah, maupun yang berhubungan dengan muamalah, pergaulan yang luas antar bangsa di dunia ini. Dengan adanya kitab sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia, maka akan hilanglah penyakit taklid, yaitu taklid buta mengikuti cara-cara nenek moyang dan guru-guru yang tak sesuai dengan ajaran Al-qur'an.

Walaupun kaum wanita banyak terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi, mereka cenderung hanya menggeluti usaha sangat kecil atau sambilan sebagai bagian dari strategi kelangsungan hidup keluarganya. Dalam konteks ini, kebutuhan mereka akan kredit baik untuk modal kerja maupun untuk modal investasi sukar terpenuhi. Mereka dihadapkan pada kendala tidak memiliki jaminan, mengingat sebahagian besar status kepemilikan tanah atas nama sang suami, sekalipun tanah tersebut dimiliki secara bersama-sama.

Pada pihak lain tingkat upah perempuan pekerja tetap lebih rendah dibandingkan dengan tingkat upah pria pekerja dan peningkatan partisipasi

wanita dalam berbagai kegiatan ekonomi belum diikuti dengan integrasi kebutuhan.

Besarnya tingkat partisipasi kaum wanita untuk bekerja di pasar serta dipengaruhi oleh faktor umum, yakni tingkat kemiskinan ekonomi, serta keterbatasan suami untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ketergantungan hidup pada pihak laki-laki yang tidak memadai, mendorong kaum wanita untuk menawarkan dirinya di pasar kerja. Serta adanya pengakuan dari salah seorang pedagang sayur cikpuan bernama Rawiyah..

Beliau setiap hari berangkat kepekanbaru dan menjual dagangan sayurnya dipasar cik puan. Hal ini dilakoninya demi biaya sekolah tiga putrinya. Walaupun mencari nafkah hingga biaya sekolah anak menjadi tanggung jawab seorang laki-laki. Namun Rawiyah tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut karena ia mengerti keadaan suaminya Darunis (45), saat ini tidak bekerja seperti biasanya disebabkan mengidap suatu penyakit yang Rawiyah sendiri tidak tahu apa nama penyakit tersebut.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang **“Analisis Partisipasi Kaum Istri Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Pedagang Sayur Pada Pasar Cik Puan Pekanbaru)”**

## **B. Batasan Dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

---

<sup>6</sup> [Http:// Kisah rawiyah pedagang sayur makan aja sulit, Pratama 88,8 fm smart.. care.. & relegius Bangkinang –Riau, 2009.](http://Kisahrawiyahpedagangsayurmakanajasulit,Pratama88,8fm smart..care..&relegiusBangkinang-Riau,2009)

Agar penelitian ini terarah maka penulis membuat batasan masalah penelitian hanya pada analisis partisipasi kaum istri dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan study yang dilakukan hanya pada kaum istri pedagang sayur di pasar Cik Puan Pekanbaru yang telah bersuami.

## **2. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang selanjutnya akan menjadi obyek pembahasan dalam skripsi ini. Adapun rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi kaum istri dalam meningkatkan perekonomian keluarga Study Kasus Pedagang Sayur di Pasar Cik Puan Pekanbaru?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap partisipasi kaum istri dalam meningkatkan perekonomian keluarga Study kasus Pedagang Sayur pasar Cik Puan Pekanbaru?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi kaum istri dalam meningkatkan perekonomian keluarga study kasus pedagang sayur di pasar Cik Puan Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap partisipasi kaum istri dalam meningkatkan perekonomian keluarga Study kasus pedagang sayur di pasar Cik Puan Pekanbaru

## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Bagi Penulis**

Disamping menambah pengalaman dan menjadi pembanding antara ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dalam aplikasi nyata di dunia kerja dan publik (masyarakat) juga sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Islam di UIN SUSKA Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum.

### **b. Bagi Praktisi**

Diharapkan penelitian ini menjadi masukan bagi praktisi pemeberdaya perempuan Indonesia dalam membuat Kebijakan-kebijakan dan strategi pemeberdayaan perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam bidang ekonomi dengan tidak menghilangkan arti dan makna dari kesetaran gender.

### **c. Bagi Akedemisi**

Sebagai pengetahuan mengenai partisipasi kaum istri dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan sebagai acuan referensi serta sebagai bahan penunjang untuk penelitian selanjutnya.

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Lokasi Peneliti**

#### **a. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan Mei hinga juni tahun 2011

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada pasar Cik Puan yang terletak jalan Tuanku Tambusai.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah *field reseach*, yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dengan mendatangi pasar Cik Puan secara langsung sebagai objek penelitian.

3. Objek Dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi Objek penelitian ini adalah kaum istri yang berdagang sayuran tujuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

b. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadai subjek penelitian ini yaitu pasar Cik Puan.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah memaparkan data dan memberikan gambaran penjelasan secara teoritik yang didasarkan pada masalah yang diteliti yang ada dilapangan serta mengeksplorasikan ke dalam bentuk laporan.

Penulis juga memaparkan data dalam bentuk angka-angka, kemudian angka-angka perhitungan dari rekaputulasi hasil penelitian tersebut akan dideskripsikan ke dalam data kualitatif, sehingga memudahkan penulis untuk

mengambil kesimpulan. Data tersebut adalah pernyataan partisipasi kaum istri dan data pernyataan responden mengenai ekonomi keluarga.

#### 5. Sumber Data

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari pihak pasar. Data tersebut adalah jawaban responden mengenai partisipasi kaum istri yang berdagang sayur pada pasar Cik Puan untuk meningkatkan ekonomi keluarga.
2. Data Skunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak pasar Cik Puan. Data tersebut adalah data yang berupa dokumen, arsip atau literatur-literatur lain yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

#### 6. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpul data-data yang diperlukan dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Maka penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Observasi, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses pengamatan langsung terhadap gejala-gejala atau fanomena yang terjadi dilapangan.
- b. Kuisioner atau angket, yaitu teknik pengumpulan data melalui fomulir-fomulir yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekompok orang untuk mendapat jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan.
- c. Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses dialog dan tanya jawab (langsung dan lisan) yang dilakukan penulis

terhadap pengurus dan pelaku pasar serta pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 7. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

### a. Populasi

Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran baik kualitatif maupun kuantitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas<sup>7</sup>. Populasi sampel dari penelitian ini adalah kaum istri yang berdagangan sayuran di pasar Cik Puan dengan jumlah 97 orang.

### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan<sup>8</sup>. Sampel pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang melakukan sayuran pada pasar Cik Puan.

### c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah metode pengambilan sampel probabilitas/acak (*random sampling*), yaitu suatu metode pemilihan ukuran sampel dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel dengan memberikan pertanyaan kepada sampel yang dianggap sudah mewakili dan dapat memberikan informasi yang jelas tentang hal-hal yang dibutuhkan oleh penulis.

---

<sup>7</sup> Usman, Husaini dan Akbar, S Purnomo, *Metodelogi Penelitian Sosial*. Edisi Kedua, (Jakarta : PT Bumi Aksara. 2008), h. 42

<sup>8</sup> *Ibid*, h 42



Jumlah responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah 78 responden dari 97 populasi. Teknik penarikan sampel yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin<sup>9</sup>.

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1+Ne^2} \\
 n &= \frac{97}{1+97(5\%)^2} \\
 n &= \frac{118}{1+97(0.0025)} \\
 n &= \frac{97}{1,24} \\
 n &= 78,22 (78)
 \end{aligned}$$

Jumlah sampel dibulatkan menjadi 78 sampel karena manusia bukan bilangan pecahan desimal.

Keterangan :

n = Jumlah kaum istri yang menjadi pedagang sayur di pasar Cik Puan yang dijadikan sampel.

N = Jumlah kaum istri yang menjadi populasi dalam penelitian ini

e = error 5%,

### E. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penelitian yang diajukan pada penelitian ini penulis membagi kedalam 5 (lima) bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab sebagai berikut yaitu:

---

<sup>9</sup> Husien Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, ( Jakarta: PT. Gramedia Pusataka, 2003), h 146

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan bahasan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

## **BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG PASAR CIK PUAN**

Pada bab ini berisikan uraian mengenai sejarah dan perkembangan pasar Cik Puan, dasar hukum sistem pengolaan, visi, misi, dan motto serta fungsi struktur dan wewenang pasar cik puan.

## **BAB III KONSEP PARTISIPASI KAUM ISTRI DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA**

Pada bab ini berisikan uraian mengenai teori-teori yang mendukung penelitian diantaranya partisipasi kaum istri, gender, ekonomi keluarga, konsep operasional, kerangka berpikir dan hipotesa.

## **BAB IV PARTISPASI KAUM ISTRI DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA DAN TINJAUN ISLAM MENGENAI PARTIPASI WANITA DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA**

Dalam bab ini berisikan pembahasan partisipasi kaum istri dalam meningkatkan ekonomi keluarga serta tinjaun islam

mengenai partisipasi kaum istri/istri dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisikan uraian mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran yang bisa diambil sebagai bahan mengenai partisipasi kaum istri dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM PASAR CIK PUAN PEKANBARU**

#### **A. Sejarah Dan Perkembangan Pasar Cik Puan Pekanbaru**

Pasar Cik Puan merupakan salah satu pasar yang berda di Kota Pekannbaru tepatnya dikelurahan Kampung Melayu Kecamatan Sukajadi. Kalau dilihat dari segi letaknya Pasar Cik Puan berada pada letak yang strategis yaitu berada ditengah-tengah Kota Pekanbaru dan dekat pula dengan pusat pembelanjaan modern (Matahari).

Pasar Cik Puan Pekanbaru sebelum menjadi salah satu pasar tradisional yang besar di kota Pekanbaru yang pada awalnya hanyalah berupa pasar lingkungan Kecamatan dengan sarana dan prasaran seadanya, yaitu berupa kios-kios, los dan kaki lima, untuk memenuhi dan menampung kebutuhan masyarakat sekitarnya dan berada wewenang Kecamatan Sukajadi, namun seiring dengan berkembangnya Kota Pekanbaru, secara otomatis Pasar Cik Puan berkembang pula menjadai pasar besar seperti yang ada pada saat sekarang ini, hal tersebut sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang samkin besar pula jumlahnya.

Pasar Cik Puan didirikan atas tanah pemerintah Daerah Kotamadya Pekanbaru, dengan luas tanah 1965 M<sup>2</sup>. Pada saat sekarang Pasar Cik Puan memiliki 570 Kios, 235 Los, dan 75 padagan kaki lima yang terdiri dari bermacam-macam pedangan seperti, pedagang pakaian, sepatu, barang harian makan /minuman, ikan ayam potong, sayuran dan semua jenis barang yang umumnya ada di pasar tradisonal.

Pasar Cik Puan Pekanbaru merupakan salah satu pasar yang ada di Kota Pekanbaru, selain Pasar Cik Puan Kota Pekanbaru memiliki pasar besar dalam dan berkembang sebagai pusat pembelanjaan masyarakat. Kedelapan pasar tersebut tersebut secara terpisah dan tersebar di kecamatan yang ada di kota Pekanbaru.

Delapan pasar yang menjadi pusat pembelanjaan masyarakat dan berada di lingkupan Kotamadya Pekanbaru adalah:

1. Pasar Suka Ramai di Kecamatan Pekanbaru Kota
2. Pasar Cik Puan di Kecamatan Sukajadi
3. Pasar Bawah di Kecamatan Senapelan
4. Pasar Lima Puluh di Kecamatan Lima Puluh
5. Pasar Senapelan di Kecamatan Senapelan
6. Pasar Rumbai di Kecamatan Rumbai
7. Pasar Sail di Kecamatan Sail
8. Pasar Arengka di Kecamatan Marpoyan Damai

Secara Geografis, Pasar Cik Puan Pekanbaru terletak dan berbatas dengan empat pembatas yang berbeda yaitu:

- a. Sebelah Timur Berbatasan dengan Panti Asuh Putra Muhammadiyah
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Talam Terminal Mayang Terurai
- c. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Jalan Tuanku Tambusai
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Kasuma

Nama lain dari Pasar Cik Puan yaitu Pasar Inpress yang didirikan pada tahun 1978, sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan kepala UPTD

Pasar Cik Puan Pekanbaru. Pasar Cik Puan adalah pasar yang berada di Kecamatan Sukajadi yang didirikan pada awal tahun 1978 dengan Pasar Inpress, namun setelah terjadi kebakaran tahun 1988 kemudian pasar ini dibangun dengan Swadaya Pedagang dan menjadi pasar tradisional.

Pasar Cik Puan Pekanbaru yang kenal oleh kebanyakan masyarakat pekanbaru sebenarnya memiliki arti: Cik Puan dalam bahasa Melayu merupakan panggilan kesayangan bagi anak dara yang belum menikah. Cik Puan juga menjadi salah satu ikon perjuangan wanita Melayu. Cik Puan merupakan perjuangan perempuan yang berasal dari Tembelahan (Bintan). Ia bergabung, bersama Laksamana Raja Dilaut dalam menakluk Sambas, Kalimantan Barat, pada masa lampau pada masa Pemerintah Raja Siak Assayyidis Sarif Ali Abdul Jalil Syaifudin Balaw.

Semangat perjuangan inilah yang mengilhami pemerintah Kota Pekanbaru memberikan nama tersebut sebagai salah satu nama pasar yang ada di Kota Pekanbaru, yang diharapkan mampu menjadi salah satu simbol perjuangan kaum perempuan terutama kaum ibu terlebih mandiri. Terlebih mayoritas perdagangan merupakan kaum ibu, yang membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

## **B. Dasar Sistem Penglolan Pasar Cik Puan**

Sistem pengelolaan pasar yang ada di Kota Pekanbaru pada umumnya dikelola langsung oleh Dinas Pasar, yaitu sejak adanya Dinas Pasar Tingkat II Pekanbaru, berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota KDH Tingkat Pekanbaru No. SK. 130.30/HOT-35/1982 tanggal 13 September 1982 tentang susunan

organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah tingkat II Kota Pekanbaru No. SK. 061.2/ HOT-36/1982 dikukuhkan dengan PERDA No. 15 Tahun 1983 tanggal 12 November 1983. Maka terhitung sejak adanya Peraturan daerah tersebut, Pasar Cik Puan Langsung dikelola oleh Dinas Pasar.

Dari sistem pengelolaan Pasar Cik Puan Pekanbaru pada saat sekarang ini mengacu pada peraturan baru yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Pekanbaru. Adapun Peraturan Daerah yang dikeluarkan oleh Walikota Pekanbaru diantaranya Sebagai berikut:

1. PERDA No. 04 Tahun 2000 tentang Restribusi kebersihan
2. PERDA No. 06 tahun 2000 tentang Restribusi Pasar
3. PERDA No. 05 Tahun 2001 K-5

Selanjutnya mengenai kepemilikan tempat berdagang baik bagi kios/ los yang ditempati oleh pedagang yang ada di Pasar Cik Puan Pekanbaru, sistem pengelolaan sebagai berikut:

1. Kios/Los Dibangun oleh pedagang dengan dana Swadaya setelah mendapat persetujuan dari Pemerintah Daerah Tingkat II Pekanbaru.
2. Pembangunan Kios/Los dikoordinir oleh Developer dengan pertimbangan:
  - a. Agar terciptanya keseragaman bentuk bangunan
  - b. Mempermudah bagi pedagang yang kurang mampu yaitu membayar dengan cicilan.
  - c. Mempermudah koordinir pengurus administrasi
3. Sebagai konpensasi kepada para pedagang diberi hak prioritas pengelolaan selam 5 (lima) tahun.

4. Setelah batas waktu tersebut, Kios/ Los kembali ke pemerintah Daerah dan setatus pedagan menjadi penyewa.
5. Untuk Kios/Los yang berada bawah Puskopol (belakang kantor polisi) tanahnya merupakan tanah milik puskopol dan sepenuhnya dikelola oleh puskopol.

### **C. Visi, Misi Dan Moto Pasar Cik Puan Pekanbaru**

#### **Visi**

“Terwujudnya pasar tercepat dalam melaksanakan kebijaksanaan Pemerintah Kota Pekanbaru dengan mengoptimalisasi potensi yang dimiliki”

#### **Misi**

- 1) Menjadi yang memotivasi potensi sumber daya lingkungan dalam percepatan pertumbuhan dibidang ekonomi kemasyarakatan.
- 2) Menciptakan lingkungan pasar yang bersih, indah dan nyaman
- 3) Mewujudkan aparatur yang dinamis dalam mengerekan percepatan daerah serta memberikan pelayanan yang prima.

#### **Motto**

“Berikan yang terbaik”

### **D. Struktur Organisasi Dan Uraian Fungsi Beserta Wewenang Dan Tangung Jawab**

#### **Jawab**

Sebagai pengelola pasar, kepala UPTD mempunyai tugas mengawasi dan menkoordinir pelaksanaan pelaksanaan redistribusi pasar dalam wilayah wewangnya, selanjutnya menyampaikan laporan priodik tentang pemasukan



keuangan dan bertanggung jawab atas ketertiban, keamanan dan keindahan pasar.

Sesuai dengan fungsinya, yaitu bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban dan keindahan pasar, maka kantor UPTD tidak berada dilingkungan kantor Dinas Pasar melainkan berada ditengah-tengah pasar. Begitu pula UPTD Pasar Cik Puan itu Sendiri, selain letaknya yang cukup strategis juga dimaksud untuk memudahkan memantau keadaan sekeliling pasar, untuk menjalankan tugas dan fungsinya UPTD Pasar Cik Puan membuat struktur kepengurusan UPTD. Adapun bagan UPTD dapat dilihat berikut ini:

Gambar 4.1 Bagan Susunan Pengurus UPTD Pasar Cik Puan  
Kota Pekanbaru



*Sumber: Kantor UPTD Pasar Cik Puan*

**BAB III**

**KONSEP PARTISIPASI KAUM ISTRI DALAM MENINGKATKAN  
PEREKONOMIAN KELUARGA DAN TINJUAN ISLAM MENGENAI  
PARTISIPASI KAUM ISTRI DALAM MENINGKATKAN  
PEREKONOMIAN KELUARGA**

**A. Partisipasi Kaum Istri**

Partisipasi adalah keikutsertaan dalam proses kegiatan, baik dalam bentuk uang (benda), pikiran (ide), maupun dalam bentuk tenaga (gotong-royong)<sup>1</sup>. partisipasi adalah peran serta dalam pembangunan dapat diartikan sebagai ikut sertanya individu maupun kelompok orang dalam menyusun program pembangunan ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dan ikut serta memanfaatkan hasil pembangunan yang nyata.

Keikutsertaan kaum istri secara aktif dalam bentuk menyumbang tenaga, dan pikiran serta meyakini bahwa dalam meningkatkan ekonomi keluarga merupakan salah satu kunci keberhasilan dari setiap peningkatan ekonomi keluarga. Tampaknya istri telah meyakini bahwa partisipasi yang telah mereka lakukan mampu membantu keluarga untuk meningkatkan ekonomi dalam rumah tangga. Hal ini dapat dilihat adanya kemauan dari kaum istri ikut serta dalam pelaksanaan proses peningkatan ekonomi keluarga ini tetapi kenyataannya dilapangan masih cukup banyak terdapat hambatan.

---

<sup>1</sup> Margono Selamat, *Meningkatkan Partisipasi dalam Pembangunan Desa*, Malang : LPM Universitas Brawijaya, 1990, hlm 26

Partisipasi yaitu keikutsertaan biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya<sup>2</sup>. Partisipasi politik dalam negara demokrasi sangatlah penting, tanpa adanya partisipasi dari masyarakat maka tidak akan berjalan dengan baik suatu pemerintahan.

Secara normatif, undang-undang dasar 1945 sudah menegaskan bahwa setiap warga negara (laki-laki dan perempuan) memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kegiatan pembangunan tidak terkecuali pembangunan perekonomian keluarga.

Peran dan kedudukan perempuan dalam pembangunan mulai mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dengan dimasukan isu istri dalam *Garis-Garis Besar Haluan Negara* (GBHN) tahun 1978 dalam bentuknya lembaga Menteri Peranan Wanita pada tahun yang sama (yang berubah menjadi menteri pemberdayaan istri pada ahir 1999, dimana sebagai mitra sejajar pria, istri dapat berperan dalam pembangunan, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari rumusan di atas dapat kita lihat bahwa partisipasi itu sangat perlu dalam kehidupan bermasyarakat karena masyarakat merupakan suatu proses kegiatan yang akan dicapai.

Partisipasi menurut Bhattac Harya, didefinisikan sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama, Partisipasi sebagai masukan pembangunan dapat meningkatkan usaha perbaikan kondisi dan taraf hidup masyarakat Desa yang bersangkutan.

---

<sup>2</sup> Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia, 1999, hlm 140

Partisipasi adalah sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. dari pendapat di atas jelas pembangunan dapat berhasil maka diperlukan dukungan masyarakat, perhatian serta partisipasi masyarakat dalam segala bidang<sup>3</sup>.

Dari uraian dan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan partisipasi kaum wanita adalah penentuan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya dan meningkat ekonomi keluarga.

Keikutsertaan istri dalam berbagai kegiatan hal ini ditunjukan dengan salah satu dengan adanya istri dirumah tangga.

Pada intinya ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Kemampuan istri sebagai sumber daya insani pembangunan perlu ditingkatkan dan diarahkan secara sungguh-sungguh melalui pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan.
  - a. Istri dapat mengatulisasikan dirinya baik dalam keluarga maupun masyarakat
  - b. Istri dapat lebih memanfaatkan kesempatan yang ada secara optimal mungkin
  - c. Istri dapat berfungsi sebagai mitra sejajar pria disemua bidang dan proses pembangunan, utamanya berpartisipasi di bidang-bidang non

---

<sup>3</sup> Mudrajat Kuncoro, "*Otonomi Dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan Strategi Dan Peluang*", Jakarta: PT. Erlangga, 2004, hlm 35

tradisional (misalnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, dan pertahanan)

2. Pemberian kesempatan kepada istri untuk berperan aktif sebagai mitra sejajar pria perlu ditunjang oleh sikap mental, perilaku, dan pandangan masyarakat terhadap istri, terutama peran aktif di luar lingkungan keluarga dan rumah tangga.
3. Penyesuaian sistem dan struktur pranata sosial budaya, sosial ekonomi, dan sosial politik. Secara formal kesetaraan antara istri dan laki-laki mendapat pengesahan dengan diterbitkannya: Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Diskriminasi Terhadap Perempuan. Keputusan Menteri Negara Urusan Pelaksanaan Peningkatan Peranan Wanita Nomor 02/Kep/ENUPW/IV/1991 tentang pengesahan Pedoman Pelaksanaan Penanganan Peningkatan Peranan Wanita dalam pembangunan bangsa di Pusat dan di daerah.
  - 1) Intruksi Presiden Republik Indonesia No. 05 Tahun 1995 tentang Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan Daerah
  - 2) Intruksi Menteri dalam negeri No. 17 Tahun 1996 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pengolaan Program Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan di Daerah.

## B. Tinjauan Islam Mengenai Kaum Istri Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga

Dalam islam, islam membenarkan isteri bekerja tetapi semua kebenaran tadi adalah diikat dengan syarat-syaratnya. Keharusan ini termasuk dalam umum ayat Allah SWT yaitu

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ  
مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S : 4: 32)*

Nabi SAW pula telah menyebutkan bahawa:

*"Tiada seorang pun yang makan lebih baik dari orang yang makan hasil dari tangannya sendiri"(Riwayat, Al-Bukhari, No 1966, Fath Al-bari, 4/306)*

Justru, bekerja dan mencari nafkah adalah wajib bagi lelaki yang tiada sebarang keuzuran tubuh dan aqal bagi menanggung isteri dan keluarganya manakala wanita pada asasnya, hukum Islam meletakkannya untuk berperanan di rumah dan keluarga bagaimanapun wanita tidak dilarang bekerja di luar rumah jika terdapat keperluan serta mampu menepati syarat-syarat yang ditetapkan Islam. Isu ini tidak dibincangkan meluas di zaman Nabi atau sahabat kerana terlalu kurang keperluan untuk itu pada zaman tersebut (Nizam Al-Usrah, Dr Uqlah Al-Ibrahim, 2/280)

Pesan Sejarah Wanita Bekerja di Zaman Nabi Kebanyakan wanita di zaman Nabi dahulu tidak bekerja di luar rumah dan hanya bekerja di sekitar rumahnya sahaja. Cuma sebagian wanita islam adakalanya bertugas di luar rumah sekali sekala berdasarkan keperluan. Ummu Atiyah sebagai contoh yang bertugas menguruskan jenazah wanita Islam di Madinah, merawat lelaki yang cedera di medan peperangan disamping itu menyediakan makanan buat pejuang-pejuang Islam.

Termasuk juga adalah Rufaydah Al-Aslamiyyah, yang merupakan doktor wanita Islam pertama yang mana Nabi SAW menyediakan sebuah khemah khas di masjid Nabi untuk tujuan rawatan bagi pejuang Islam yang cedera ketika peperangan 'Khandaq'.

Demikian juga Ar-Rabaiyyi` bint Mu`awwiz and Umm Sulaim yang bertugas di luar rumah untuk memberi minuman dan makanan kepada pejuang. Ash-Shifa' binti `Abdullah pula pernah bertugas sebagai guru yang mengajar wanita-wanita islam membaca dan menulis di ketika baginda nabi Muhammad SAW masih hidup.

Umm Mihjan pula bertugas sebagai pembantu membersihkan masjid nabi sehingga ketika ia meninggal dunia, nabi tercari-carinya dan diberitahu kemudiannya, ia telah meninggal dunia. Sebagai penghormatan, baginda Nabi SAW pergi di kuburnya lalu menunaikan sholat jenazah buatnya.

Selain itu, Khalifah `Umar ibn Al-Khattab juga pernah melantik wanita bernama Ash-Shifa' untuk menjalankan tugas al-hisbah atau 'Shariah auditor' di pasar di ketika itu bagi memastikan ia dijalankan menepati Shariah.

Semua ini menunjukkan keharusannya, cuma semua keharusan tadi diikat dengan syarat tertentu<sup>4</sup>.

- 1) Terdapat keperluan: menyebabkan ia terpaksa keluar dari tanggung jawab asalnya (yaitu peranan utama kepada rumah tangga) seperti:
  - a. Kematian suami dan memerlukan belanja kehidupan.
  - b. Memberikan bantuan kepada dua ibu bapa yang sangat miskin atas suami yang uzur tubuhnya.
  - c. Membantu bisnis suami yang memerlukan banyak tenaga dan biaya.
  - d. Mempunyai keistimewaan yang hebat sehinggakan kemahiran ini sangat diperlukan oleh masyarakat umumnya (spesialis).
- 2) Mestilah kerja ini bersesuaian dengan fitrah seorang wanita dan kemampuan fizikalnya.
- 3) Mestilah keluarnya untuk bekerja dengan menutup aurat dan sentiasa menjauhi fitnah di tempat kerja.
- 4) Mestilah kerjanya tidak memerlukannya berdua-duaan(khalwat) dan bercampur baur dengan lelaki (ikhtilat tanpa batas/sering bersinggungan langsung).

Sebagaimana antara dalil yang menunjukkan keperluan untuk tidak bercampur dan berasak-asak dengan kumpulan lelaki sewaktu bekerja adalah firman Allah SWT:

---

<sup>4</sup> Prof. Dr Md Uqlah Al-Ibrahim antaranya *Nizam Al-Usrah*, 2/282; *Al-Mar'ah Bayna Al-bayt Wal Mujtama'*, h. 18



وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ  
 دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى  
 يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

*"Dan tatkala ia ( Musa a.s) sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang (lelaki) yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia mendapati di belakang lelaki-lelaki itu, ada dua orang wanita yang sedang memegang (ternaknya dengan terasing dari lelaki).Musa berkata: ""Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" "" Kedua wanita itu menjawab: ""Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya<sup>5</sup>" (Q.S. 28: 24)*

- 5) Mendapat izin wali atau suami.
- 6) Mestilah kerjayanya tidak menyebabkan terganggu dan terhentinya tanggung jawab di rumah terhadap anak serta suami. (Nazarat Fi Kitab As-Sufur, hlm 84)
- 7) Tujuan dan niat utama bekerja bukanlah kerana keasyikan dan keghairahan kepada mengumpul harta dan niat semata-mata menyaingi lelaki.
- 8) Mestilah berhenti sekiranya terdapat keperluan dan kecatatan dalam pendidikan anak-anak.
- 9) Digalakkan/niatkan kerjanya dilakukan dalam tempoh waktu tertentu saja dan bukan selama-lamanya. Sepatutnya berhenti sejourus suami mempunyai kemampuan menanggung seluruh keluarga dengan baik. Kecuali jika mempunyai kualitati yang amat diperlukan oleh masyarakat umum. Sebagai panduan buat suami isteri bekerja, disertakan keputusan majlis Fiqh sedunia tentang perkara

<sup>5</sup> Depag. RI. Al-Quran Terjamhan

berkaitan. Keputusan Majlis Fiqh Sedunia dalam persidangan yang ke-16 bertempat di Dubai pada 9-14 April 2005 telah membuat ketetapan seperti berikut:

1. Pemisahan tanggungan harta di antara suami isteri. isteri mempunyai kelayakan sepenuhnya dan hak harta yang tersendiri. Menurut hukum Syariah, isteri mempunyai hak penuh terhadap (harta) yang diusahakan, untuk menggunakannya, memiliki sesuatu, membelanjakannya sementara suami tidak berkuasa ke atas harta isterinya itu. Isteri juga tidak perlu mendapat izin suami dalam pemilikan hartanya itu dan cara belanjakannya.
2. Nafkah perkahwinan seorang isteri berhak menerima nafkah yang telah ditetapkan mengikut kemampuan suami bersesuaian dengan uruf yang benar juga kebiasaan masyarakat setempat yang diterima syara'. Kewajipan memberi nafkah ini tidak gugur kecuali jika berlaku nusyuz (di pihak isteri).
3. Isteri keluar bekerja
  - a. Tanggung jawab atas bagi seorang isteri ialah mengurus keluarga, mendidik anak-anak dan memberi sepenuh perhatian terhadap generasi masa depan itu. Walau bagaimanapun, di ketika perlu, isteri berhak untuk bekerja dalam bidang yang bersesuaian dengan tabiat dan kemahirannya menurut uruf yang diiktiraf syara' dengan syarat hendaklah dia beriltizam (menjaga) hukum-hukum agama.

- b. Kewajipan suami memberi nafkah kepada isteri yang berkerja tidak gugur menurut Islam, selagi mana tidak berlaku ketika keluarnya isteri tersebut untuk bekerja menyebabkan berlakunya isteri nusyuz', tatkala itu gugur kewajipan suami memberi nafkah kepada isterinya yang nusyuz.
- 4. Isteri turut serta membiayai perbelanjaan keluarga
  - a. Menurut pandangan Islam, dari awal mula lagi, isteri tidak wajib berkongsi peranan membiayai nafkah (perbelanjaan) yang diwajibkan ke atas suami. Suami juga tidak harus mewajibkan isteri membantunya (dengan bekerja).
  - b. Kerelaan seorang isteri untuk turut berperanan membantu perbelanjaan keluarga merupakan suatu perkara dibenarkan menurut pandangan syara' demi menjayakan makna bantu membantu dan bertolak ansur di antara suami isteri.
  - c. Diharuskan untuk membuat persefahaman dan persepakatan di antara suami isteri akan cara pengurusan pendapatan mereka termasuk pendapatan yang diperolehi oleh isteri.
  - d. Jika keluarnya isteri bekerja memerlukan kos tambahan, maka isteri menanggung sendiri kos tersebut (seperti pengangkutan dan lain-lain)

## 5. Kerja Sebagai Syarat

- a. Seorang isteri dibenarkan untuk meletakkan syarat pada akad perkahwinannya bahwa ia hendaklah dibenarkan bekerja, apabila suami ridha dengan syarat itu, ia menjadi kemestian baginya untuk membenarkan (setelah kahwin). Syarat itu hendaklah dinyatakan secara jelas ketika akad.
- b. Suami pula harus meminta isteri meninggalkan kerjayanya walaupun sebelum ini ia membenarkannya, iaitu sekiranya meninggalkan pekerjaan itu dibuat atas tujuan kepentingan keluarga dan anak-anak.
- c. Tidak harus, pada pandangan syara' bagi seorang suami untuk menjadikan keizinannya kepada isteri untuk bekerja dengan syarat isteri hendaklah membantu perbelanjaan keluarga yang diwajibkan ke atas suami tidak harus juga suami mensyaratkan isteri memberi sebahagian daripada pendapatannya kepada suami.
- d. Suami tidak boleh memaksa isteri untuk keluar bekerja.

## 6. Perkongsian isteri dalam pemilikan harta

Apabila isteri benar-benar turut menyumbang harta dan pendapatannya bagi mendapatkan dan memilki rumah, aset tetap atau sebarang projek perniagaan, ketika itu isteri mempunyai hak perkongsian pemilikan terhadap rumah atau projek tersebut mengikut kadar harta yang disumbangkannya.

## 7. Penyalahgunaan hak dalam bidang pekerjaan

- a. Sebuah perkahwinan itu mempunyai beberpaa kewajiban bersama yang patut ditanggung oleh pasangan suami isteri dan ia ditentukan oleh Syariah Islam dengan jelas. Justeru hendaklah perhubungan antara suami isteri dibina adalah landasan keadilan, tolak ansur dan saling menyayangi. Sebarang tindakan yang melangkaui batasan berkenaan adalah haram pada kacamata syara'.
- b. Seorang suami tidak harus menyalahgunakan haknya sebagai suami untuk menghalang isteri bekerja atau memintanya meninggalkan kerjanya sekiranya ia hanya bertujuan untuk memudaratkannya (isteri) atau diyakini tindakan itu hanya akan menyebabkan keburukan melebihi kepentingan yang diperolehi.
- c. Demikian juga halnya ke atas isteri (tidak harus menyalahgunakan keizinan dan hak yang diberikan), yaitu jika ia berterusan dengan kerjayanya hingga menyebabkan mudarat kepada suami dan keluarga atau melebihi maslahat yang diharapkan.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Sudirja, Rija (2007) Partisipasi Istri Dalam Menyusun Program pembangunan Pertanian didesa yang dilakukan dikota bandung menunjukan adanya keterlibatan istri dalam kegiatan pertanian di kota bandung dibuktikan dengan pemilihan lahan, bibit, dan waktu memulai bertani ditentukan oleh kaum istri (ibu).

#### D. Operasional Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, sifat dari penelitian ini bersifat penelitian kualitatif dimana peneliti menggambarkan penelitian ini dari konsep /teori yang ada hingga sampai tahapan penguraian mengenai penelitian ini. Adapun yang menjadi variabel penelitian ini adalah partisipasi. Partisipasi disini lebih menekankan pada partisipasi kaum wanita dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

**Tabel 3.1 Konsep Operasional Variabel Partisipasi Kaum Istri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga**

Konsep	Variabel	Indikator	Item penilaian	Skor
Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses kegiatan pembangunan, baik dalam bentuk uang (benda), pikiran (ide), maupun dalam bentuk tenaga (gotong-royong)	Partisipasi	1. Benda	1. Keikutsertaan kaum wanita dalam partisipasi dalam bentuk dalam pengolakan dana 2. Partisipasi dalam pemenuhan alat penunjang peningkatan ekonomi 3. Partisipasi dalam bantuan dana kegiatan usaha yang dilakukan	
		2. Pikiran	1. Menyumbangkan ide 2. Kemampuan dalam memotivasi 3. Menyusun rancangan atau program 4. Melaksanakan program	
		3. Tenaga	1. Partisipasi langsung 2. Bentuk peran aktif 3. Kerja sama dalam keluarga 4. Partisipasi dalam penempatan masing kerja	

#### E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan didukung oleh teori yang telah dikemukakan, maka diambil dugaan sementara terhadap penelitian ini. Adapun hipotesis penelitian ini, yaitu: *“di duga adanya partisipasi kaum istri dalam meningkatkan perekonomian keluarga dikarenakan masih lemahnya stabilitas perekonomian dalam keluarga para pedagang sayur di Pasar Cik Puan.*

**BAB IV**

**PARTISIPASI KAUM ISTRI DALAM MENINGKATKAN  
PEREKONOMIAN KELUARGA DAN TINJUAN ISLAM MENGENAI  
PARTISIPASI KAUM ISTRI DALAM MENINGKATKAN  
PEREKONOMIAN KELUARGA**

**A. Partisipasi Kaum istri Dalam Meningkatkan Perkonomian Keluarga**

Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses kegiatan pembangunan, baik dalam bentuk uang (benda), pikiran (ide), maupun dalam bentuk tenaga (gotong-royong)<sup>1</sup>. mengemukakan bahwa partisipasi adalah peran serta dalam pembangunan dapat diartikan sebagai ikut sertanya masyarakat dalam menyusun program pembangunan ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dan ikut sertanya memanfaatkan hasil pembangunan yang nyata.

Keikutsertaan perempuan secara aktif dalam bentuk menyumbang tenaga, dan pikiran serta meyakini bahwa dalam meningkatkan ekonomi keluarga merupakan salah satu kunci keberhasilan dari setiap peningkatan keekonomi keluarga. Tampaknya perempuan telah meyakini bahwa partisipasi yang telah mereka lakukan mampu membantu keluarga untuk meningkatkan ekonomi dalam rumah tangga. Hal ini dapat dilihat adanya kemauan dari kaum ibu ikut serta dalam pelaksanaan proses peneingkatan ekonomi keluarga ini tetapi kenyataannya dilapangan masih cukup banyak terdapat hambatan.

---

<sup>1</sup> Margono Selamat, *Meningkatkan Partisipasi Wanita dalam Pembangunan Desa*, Malang : LPM Universitas Brawijaya, 1990, hlm 26

Partisipasi yaitu keikutsertaan warga negara atau masyarakat biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya<sup>2</sup>. Partisipasi politik dalam negara demokrasi sangatlah penting, tanpa adanya partisipasi dari masyarakat maka tidak akan berjalan dengan baik suatu pemerintahan.

Kaum ibu adalah perempuan yang telah memiliki suami, kaum istri pedagang sayur pasar Cik Puan merupakan bagian kecil dari kaum istri yang ikut berpartisipasi dalam meningkatkan perekonomian dalam sebuah rumah tangga, namun kaum istri, pedagang sayur pasar cik puan merupakan kelompok kaum istri yang ikut berpartisipasi atau ikut serta berupaya meningkatkan pendapatan keluarga dengan cara ikut serta berdagangan sayur salah satunya.

Partisipasi kaum istri dalam meningkatkan perekonomian keluarga pada pasar Cik Puan Pekanbaru dikhususkan pada kaum istri yang berdagang sayuran. Pada penelitian ini peneliti meneliti partisipasi kaum istri diamati pada partisipasi dalam bentuk dana, partisipasi dalam bentuk pikiran dan partisipasi dalam bentuk tenaga. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Partisipasi Dana**

Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas<sup>3</sup>.

Partisipasi dana yang dilakukan oleh kaum ibu pedagang sayur di pasar Cik Puan Pekanbaru pada penelitian ini diamati dari pengalokasian dana yang

---

<sup>2</sup> Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia, 1999, hlm 140

<sup>3</sup> Mudrajat Kuncoro, *Otonomi Dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan Strategi Dan Peluang*”, 2004 PT. Erlangga: Jakarta, h 25



dilakukan oleh kaum ibu, pembelian alat penunjang operasional berdagang sayur, dan partisipasi dana kaum ibu dalam membiayai pembelian kebutuhan rumah tangga. Kesemua itu merupakan bagian dari tujuan kaum istri pedangan sayur Pasar Cik Puan meningkat pendapat ekonomi keluarganya. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Pernyataan Responden Mengenai Partisipasi Dalam Pengalokasi**  
**Dana Untuk Membiayai Pembelian Barang Dagangan**

No	Alternatif Pilihan	Jumlah	Persentase
1	Kaum istri yang mau berpartisipasi dalam pengalokasi dana untuk membiayai pembelian barangan dagangan	60	76,92%
2	Kaum istri yang kadang-kadang mau ikut berpartisipasi dalam penglokasian dana untuk membiayai pembelian barang dagangan	15	19,23%
3	Kaum istri yang tidak mau berpartisipasi dalam penglokasian dana untuk membiayai pembelian barang dagangan	3	3,85
Jumlah		78	100 %

*Sumber: Data Olahan Tahun 2011*

Dari tabel di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa kaum istri yang mau ikut berpartisipasi dalam pengalokasikan dana untuk membiayai pembelian barang dagangan ada 60 responden atau 76,92% dari 78 responden, kaum istri yang kadang-kadang saja mau ikut berpartisipasi dalam pengalokasian dana untuk membiayai pembelian dagangan sebanyak 15 responden atau 19,23% dari 78 responden, Kaum istri yang tidak mau berpartisipasi dalam penglokasian dana untuk membiayai pembelian barang dagangan sebanyak 3 responden atau 2,85 % dari 78 responden.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar kaum istri pedagang sayur di pasar Cik Puan mau berpartisipasi mengalokasikan dananya untuk membiayai pembelian barang dagangannya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Anis<sup>4</sup>, salah seorang pedagang sayur di Pasar Cik Puan. Ia mengatakan bahwa sebagian besar pembelian barang dagangan yang ia miliki, pembelian menggunakan uang ibu anis sementara uang dari suami hanya sebagian kecil dan digunakan untuk menutupi kekurang saja.

**Tabel 4.2**  
**Pernyataan Responden Mengenai Partisipasi Dalam Pembelian Alat**  
**Penunjang Operasional Berdagang**

No	Alternatif Pilihan	Jumlah	Persentase
1	Kaum istri yang mau berpartisipasi dalam pembelian alat penunjang operasional berdagang	55	70,52 %
2	Kaum istri yang kadang-kadang mau ikut berpartisipasi dalam pembelian alat penunjang operasional berdagang	23	29,48 %
3	Kaum istri yang tidak mau berpartisipasi dalam pembelian alat penunjang operasional berdagang	-	-
jumlah		78	100%

*Sumber: Data Olahan Tahun 2011*

Dari tabel 4.2 di atas terlihat dengan jelas bahwa kaum istri (istri) yang mau berpartisipasi dalam pembelian alat penunjang operasional berjumlah 55 responden atau 70,51 % dari 78 responden. Kaum istri yang kadang-kadang mau ikut berpartisipasi dalam pembelian alat penunjang operasional berdagang 23 responden atau 29,48% dari 78 responden, boleh dikatakan tidak ada kaum istri yang tidak mau ikut berpartisipasi dalam pembelian alat penunjang operasional berdagang.

---

<sup>4</sup> Ibu Anis, 39 th, Pedagang Sayur Pasar Cik Puan Pekanbaru, (wawancara) 14 Juni 2011

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa besarnya tingkat partisipasi kaum istri yang mau berpartisipasi dalam pembelian alat penunjang operasional berdagang. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu ida, salah seorang pedagang sayuran di pasar Cik Puan. “Ia mengatakan sebagian besar alat-alat yang digunakan untuk berjualan dipasar ini secara umum menggunakan uang ibuk sendiri dan uang suami saya pakai menutup kekurangannya saja”<sup>5</sup>.

**Tabel 4.3**  
**Pernyataan Responden Mengenai Partisipasi Dalam Membiayai**  
**Pembelian Kebutuhan Rumah Tangga**

No	Alternatif Pilihan	Jumlah	Persentase
1	Perempuan yang mau berpartisipasi dalam membiayai pembelian kebutuhan rumah tangga	47	60,26 %
2	Perempuan yang kadang-kadang mau ikut berpartisipasi dalam menbiayai pembelian kebutuhan rumah tangga	28	35,89%
3	Perempuan yang tidak mau berpartisipasi dalam menbiayai pembelian kebutuhan rumah tangga	3	3,85%
Jumlah		78	100%

*Sumber: Data Olahan Tahun 2011*

Dari Tabel 4.3 di atas terlihat dengan amat jelas bahwa kaum istri yang mau berpartisipasi dalam membiayai pembelian kebutuhan rumah tangga berjumlah 47 responden atau 60, 26 % dari 78 responden, kaum istri yang kadang-kadang mau berpartisipasi dalam membiayai pembelian kebutuhan rumah tangga 28 responden atau 35, 89 % dari 78 responden, dan kaum istri yang tidak mau ikut berpartisipasi dalam membiayai pembelian kebutuhan rumah tangga berjumlah 3 responden atau 3,85% dari 78 responden.

---

<sup>5</sup> Ibu ida, 37 th, pedagang sayuran Pasar Cik Puan Pekanbaru (*wawancara*) 13 juni 2011

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa besarnya partisipasi kaum istri untuk mau ikut berpartisipasi dalam membiayai pembelian kebutuhan rumah tangga, hal ini terbukti dari 78 responden 47 atau 60,26 % yang mau ikut berpartisipasi dalam membiayai pembelian kebutuhan rumah tangga, 28 atau 35,89 % yang kadang-kadang mau ikut berpartisipasi dalam membiayai pembelian kebutuhan rumah tangga, dan 3 atau 3,85 % yang tidak ikut berpartisipasi dalam membiayai pembelian kebutuhan rumah tangga.

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Desri, salah seorang pedagang sayur dipasar Cik Puan, “Ia mengatakan hasil dari dagangan ini sebahagian digunakan untuk membeli keperluan dapur seperti lauk pauk, serta sayur mayur”<sup>6</sup>.

Kemudian mengenai penghasilan kaum ibu yang berdagang sayuran di pasar cik puan sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap pedagang sayuran di pasar cik puan, diantaranya:

Wawancara dengan ibu Anis, salah seorang pedagang sayuran di pasar cik puan, ia mengaku “rata-rata keuntungan sehari yang didapat dari hasil penjualan sayur sekitar 90 ribu rupiah, kemudian dari keuntungan tersebut disisihkan sebagian untuk dijadikan modal, sebagiannya lagi untuk menutupi kekurangan keluarga seperti keperluan dapur, biaya sekolah anak dan sebagainya.

---

<sup>6</sup> Ibu Desri, 42 th, pedagang Sayur Pasar Cik Puan Pekanbaru, (*wawancara*) 13 Juni 2011.

Wawancara dengan ibu Ida, salah seorang pedagang sayuran yang mempunyai 5 orang anak ini mengaku ia mendapatkan keuntungan dari hasil penjualannya berkisar antara 120 ribu rupiah sampai 130 ribu rupiah. dengan keuntungan yang dimiliki, ibu ida mampu menutupi kebutuh sekolah anak dan belanja sehari-hari.

Ibu Desri yang berjualan sayuran di pasar cik puan, ia harus membantu suaminya yang sehari-hari bekerja sebagai penjual ayam potong untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan penghasilan rata-rata 85 ribu rupiah perhari. Dari penghasilan tersebut, ia dapat meringankan beban suami dan kebutuhan rumah tangga.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kaum istri yang berjualan sayuran khususnya di pasar cik puan pekanbaru sangat berperan dan membantu serta berpartisipasi dalam meningkatkan perekonomian keluarga di bidang dana.

## **2. Partisipasi Pikiran**

Partisipasi berupa ide atau pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan berupa pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya<sup>7</sup>. Partisipasi kaum istri dalam mengelola perekonomian keluarga juga ditunjukkan dengan keikut serta kaum istri berpikir untuk meningkatkan perekonomian dalam keluarga. pada bagian

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 25

ini peneliti meneliti mengenai partisipasi pikiran kaum istri, yaitu: ikut memberikan ide dalam mengembangkan usaha, momitivasi suami dengan cara ikut berusaha, dan menyusun rencana penjualan. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Pernyataan Responden Mengenai Keikutsertaan Kaum Ibu**  
**Memberikan Ide Dalam Mengembangkan Usaha**

No	Alternatif Pilihan	Jumlah	Persentase
1	Perempuan yang mau ikut serta memberikan ide dalam mengembangkan usaha untuk membantu suaminya	53	67,95 %
2	Perempuan yang kadang-kadang mau ikut serta memberikan ide dalam mengembangkan usaha untuk membantu suaminya	20	25,64 %
3	Perempuan yang tidak mau ikut serta memberi ide dalam mengembangkan usaha untuk membantu suaminya	5	6,41 %
Jumlah		78	100 %

*Sumber: Data Olahan Tahun 2011*

Dari Tabel 4.4 di atas terlihat dengan jelas bahwa kaum istri (istri) yang mau ikut serta memberikan ide dalam mengembangkan usaha untuk membantu suaminya berjumlah 53 responden atau 67, 95 %, Kaum istri yang kadang-kadang mau ikut serta memberikan ide dalam mengembangkan usaha untuk membantu suaminya 20 responden atau 25, 64 %, dan kaum istri yang tidak mau ikut serta tidak ada memberikan ide dalam mengembangkan usaha suaminya berjumlah 5 responden atau 6, 41 %.

Dengan demikian dapatlah di ambil satu kesimpulan bahwa sebahagian besar kaum istri (istri) yang mau ikut serta memberikan ide dalam mengembangkan usaha suaminya. Hal ini di buktikan dari 78 responden 53 atau 67, 95% mau ikut serta memberikan ide dalam mengembangkan usaha

untuk membantu suaminya, 20 atau 25, 64 % kaum istri yang kadang-kadang ikut serta memberikan ide dalam mengembangkan usaha untuk membantu suaminya, dan 5 responden atau 6,41 % kaum istri yang tidak mau ikut serta memberikan ide dalam mengembangkan usaha untuk membantu suaminya.

Hal ini diperkuat hasil wawancara yang dilakukan dengan Ani, salah seorang pedagang sayur pasar Cik Puan Pekanbaru “saya selalu memberikan ide dalam mengembangkan usaha untuk membantu suaminya seperti berjualan sayur di pasar Cik Puan Pekanbaru dan itu menurut saya adalah satu keharusan bagi saya”<sup>8</sup>

**Tabel 4.5**

**Pernyataan Responden Mengenai Pemberian Motivasi Kepada Suami Dengan Cara Ikut Berjualan**

No	Alternatif Pilihan	Jumlah	Persentase
1	Perempuan yang mau ikut memberikan motivasi kepada suaminya dengan cara ikut berdagang sayuran	61	78,20 %
2	Kaum istri yang kadang-kadang mau ikut memberikan motivasi kepada suaminya dengan cara ikut berdagang sayuran	16	20,52 %
3	Kaum istri yang tidak mau ikut memberikan motivasi kepada suaminya dengan cara ikut berdagang sayuran	1	1,28 %
Jumlah		78	100 %

*Sumber: Data Olahan Tahun 2011*

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat dengan jelas kaum istri yang mau ikut memberikan motivasi kepada suaminya dengan cara ikut berdagang sayuran di Pasar berjumlah 61 responden atau 78, 20%, kaum ibu yang kadang-kadang mau ikut memberikan motivasi kepada suaminya dengan cara ikut berdagang

<sup>8</sup> Ani, 36 th Pedagang Sayur Pasar Cik Puan Pekanbaru, (wawancara) 12 Juni 2011,

sayuran di pasar. 16 responden atau 20, 52 %, Kaum istri yang tidak mau ikut memberikan motivasi kepada suaminya dengan cara ikut berdagang sayuran 1 responden atau 1, 28%.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya partisipasi kaum istri yang mau ikut memberikan motivasi kepada suaminya dengan cara ikut berdagang sayuran. Dari 78 responden 61 atau 78, 20% yang mau ikut memberikan motivasi kepada suaminya dengan cara ikut berdagang sayuran, yang kadang-kadang mau ikut memberikan motivasi kepada suaminya dengan cara ikut berdagang sayuran 16 atau 20, 52%, dan yang tidak mau ikut memberikan motivasi kepada suaminya dengan cara ikut berdagang sayuran 1 atau 1, 28 %

Hal ini di dukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Yuni, pedangang sayur pasar Cik Puan Pekanbaru, “ia mengatakan bahwa berdagang sayur dipasar tidak hanya mendapatkan keuntungan semata tapi juga memberikan motivasi pada suami agar lebih giat berusaha untuk meningkatkan pendatan ekonomi keluarga”<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Yuni, 41 th, Pedagang Sayur Pasar Cik Puan Pekanbaru, (*wawancara*) 12 Juni 2011,



**Tabel 4.6****Pernyataan Responden Mengenai Penyusun Rencana Penjualan**

No	Alternatif Pilihan	Jumlah	Persentase
1	Kaum istri yang mau menyusun rencana penjualan	69	88,46 %
2	Kaum istri yang kadang-kadang mau menyusun rencana penjualan	8	10,26 %
3	Kaum istri yang tidak mau ikut menyusun rencana penjualan	1	1,28 %
Jumlah		78	100 %

*Sumber: Data Olahan Tahun 2011*

dari Tabel 4.6 di atas dapat dilihat dengan jelas kaum istri (istri) yang mau menyusun rencana penjualan 69 responden atau 88,46 %, Kaum ibu yang kadang –kadang mau menyusun rencana penjualan 8 responden atau 10,26 %, dan Kaum ibu yang tidak mau menyusun rencana penjualan 1 responden atau 1,28 %.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kemauan kaum ibu untuk menyusun rencana penjualan. Dari 78 responden 69 atau 88,46 % . Dari 78 responden 69 atau 88,46 % yang mau menyusun rencana penjualan, 8 atau 10,26 % yang kadang-kadang mau menyusun rencana penjualan, dan 1 atau 1,28% kaum ibu yang tidak mau menyusun rencana penjualan.

Hal ini didukung hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Sar, salah seorang pedagang sayur pasar Cik Puan Pekanbaru, ia

mengatakan “dengan membuat rencana penjualan, maka penjualan sayuran lebih maksimal dan akan mementuakan pendapatan saya”<sup>10</sup> .

### 3. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program<sup>11</sup>. Partispasi tenaga kaum ibu pedagang sayur dipasar Cik Puan pekanbaru sangat bervareatif sehingan pada penelitian ini meneliti partisipasi berupa tenaga yang dilakukan ibu hanya pada partisipasi tenaga dalam bentuk. Terjun langsung berdagangan sayur setiap hari, mengatur ekonomi keluarga lewat berjualan sayuran, dan pembagian kerja dengan suami. Hasil penelitian mengenai partisipasi kaum ibu dalam bentuk tenaga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.7**

**Pernyataan Responden Mengenai keterjunan langsung kaum ibu berdagang sayur setiap hari**

No	Alternatif Pilihan	Jumlah	Persentase
1	Kaum istri yang mau terjun langsung berdagang sayur setiap hari	69	88,46 %
2	Kaum istri yang mau terjun langsung berdagang sayur tiga hari dalam satu minggu	8	10,26 %
3	Kaum istri yang mau terjun langsung berdagang sayuran sekali dalam seminggu	1	1,28
Jumlah		78	

Dari Tabel 4.7 di atas dapat dilihat dengan jelas pernyataan kaum ibu yang mau terjun langsung berdagang sayur setiap hari berjumlah 69

---

<sup>10</sup> Ibu Sar, 47 th, Pedagang sayur lapak Pasar Cik Puan Pekanbaru, (*wawancara*), 11 juni 2011

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm 25

responden atau 88,46 %, kaum ibu yang mau terjuan langsung berdagang sayur tiga hari dalam seminggu berjumlah 8 responden atau 10,26 %, dan kaum ibu yang mau terjuan langsung berdagang sayur sekali dalam seminggu berjumlah 1 responden atau 1,28 %.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa besarnya partisipasi yang dilakukan kaum ibu untuk meningkat pendatan dan peningkatan ekonomi keluarga dengan cara berjualan kepasar setiap hari, hal ini dilihat dari 78 responden 69 atau 88, 46 % berdagang sayur setiap hari, 8 atau 10,26 % yang berdagang sayur tiga kali dalam seminggu, dan 1 atau 1,28 % yang berdagang sayur satu kali dalam seminggu.

Hal ini didukung dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibuk Lastri, salah seorang pedagang sayur, “saya berdagang setiap hari kecuali saya sakit”<sup>12</sup>.

**Tabel 4.8**  
**Pernyataan Responden Mengenai Partisipasi Pengatur dan peningkat**  
**Ekonomi Keluarga Melalui Berdagang Sayur**

No	Alternatif Pilihan	Jumlah	Persentase
1	Kaum istri yang dapat ikut berpartisipasi mengatur dan meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara berdagang sayuran	72	92,31%
2	Kaum istri yang tidak ikut berpartisipasi mengatur dan meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara berdagang sayuran	6	7,69 %
3	Kaum istri yang ragu dapat ikut berpartisipasi mengatur dan meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara berdagang sayuran	-	-
Jumlah		78	100%

*Sumber: Data Olahan Tahun 2011*

---

<sup>12</sup> Lastri, 35 th, pedagang sayur pasar Cik Puan Pekanbaru, (*wawancara*) 10 juni 2011 ,

Dari tabel 4.8 di atas dapat dilihat dengan jelas pernyataan partisipasi yang dapat dilakukan oleh kaum istri dalam mengatur dan meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara berdagang sayuran 72 responden atau 92, 31 %, kaum istri yang mereka tidak dapat ikut berpartisipasi mengatur dan meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara berdagang sayuran 6 responden atau 7, 69 %, dan kaum ibu yang mengatakan mereka ragu dapat ikut berpartisipasi mengatur dan meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara berdagang sayuran sama sekali tidak ada.

Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dengan berdagang sayur kaum istri (istri) dapat ikut berpartisipasi mengatur dan meningkatkan perekonomian keluarga. hal ini dibuktikan dari 78 responden 72 atau 92,31 % mengatakan yang mengatakan dengan berdagang sayur mereka dapat mengatur dan meningkatkan pendapatan perekonomian keluarga.

**Tabel 4.9**  
**Pernyataan Responden Mengenai Pembagian Kerja sambilan**

No	Alternatif Pilihan	Jumlah	Persentase
1	Kaum istri yang dapat ikut berpartisipasi meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara mencari kerja sambilan seperti berdagang sayuran	76	97,45 %
2	Kaum istri yang tidak dapat meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara mencari kerja sambilan seperti berdagang sayuran	2	2,55 %
3	Kaum istri yang ragu dapat ikut meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara mencari kerja sambilan seperti berdagang sayuran	-	
Jumlah		78	100 %

*Sumber: Data Olahan Tahun 2011*

Dari Tabel di atas dapat dilihat dengan jelas pernyataan responden mengenai pembagian kerja samping, dimana 76 responden atau 97, 45 %

kaum istri mengatakan mereka dapat ikut berpartisipasi meningkat ekonomi keluarga dengan mencari kerja sambilan seperti berdagang sayur dan 2 responden atau 2,55 % kaum ibu mengatakan bahwa mereka tidak bisa (tidak mampu) meningkat ekonomi keluarga dengan mencari kerja sampingan seperti berdagang sayuran.

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa besarnya partisipasi yang dilakukan kaum istri dengan cara mencari kerja sambilan seperti berdagang sayuran.

Dari tiga indikator yang telah dipaparkan diatas serta tabel-tabel quisioner yang disebarkan, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya kaum istri telah melakukan partisipasi untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan kebutuhan. Hal ini diperkuat dengan wawancara terhadap kaum istri yang berdagang sayur di pasar cik puan pekanbaru.

## **B. Tinjauan Islam Mengenai Partisipasi Kaum istri Dalam Meningkatkan Ekeonomi Keluarga**

Dalam islam, islam membenarkan istri bekerja tapi semua kebenarannya diikat dengan syarat-syaratnya. Keharurusan ini tertuang dalam Al-Quran Surah An-Nissa ayat 32 sabagai berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ  
مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang*

*laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. 4: 32)*

Dari ayat di atas tergambar dengan jelas bahwa masing-masing kaum mempunyai kelebihan dan kekurangan setiap kekurangan yang ada diantara laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang saling menutupi kekurangan asal tidak ber iri hati. Dilihat dari ayat di atas setiap apa yang diusahakan oleh kaum laki-laki ada bahagian untuk kaum istri begitu juga sebaliknya

Nabi SAW pula telah menyebutkan bahawa:

*"Tiada seorang pun yang makan lebih baik dari orang yang makan hasil dari tangannya sendiri"(Riwayat, Al-Bukhari, No 1966, Fath Al-bari, 4/306)*

Justru, bekerja dan mencari nafkah adalah wajib bagi lelaki yang tiada sebarang keuzuran tubuh dan akal bagi menanggung isteri dan keluarganya manakala wanita pada asasnya, hukum Islam meletakkannya untuk berperanan di rumah dan keluarga bagaimanapun wanita tidak dilarang bekerja di luar rumah jika terdapat keperluan serta mampu menepati syarat-syarat yang ditetapkan Islam. Isu ini tidak dibincangkan meluas di zaman Nabi atau sahabat kerana terlalu kurang keperluan untuk itu pada zaman tersebut (Nizam Al-Usrah, Dr Uqlah Al-Ibrahim, 2/280)

Pesan Sejarah Wanita Bekerja di Zaman Nabi Kebanyakan wanita di zaman Nabi dahulu tidak bekerja di luar rumah dan hanya bekerja di sekitar rumahnya sahaja. Cuma sebagian wanita islam adakalanya bertugas di luar rumah sekali sekala berdasarkan keperluan. Ummu Atiyah sebagai contoh yang bertugas

menguruskan jenazah wanita Islam di Madinah, merawat lelaki yang cedera di medan peperangan disamping itu menyediakan makanan buat pejuang-pejuang Islam.

Termasuk juga Rufaydah Al-Aslamiyyah, yang merupakan doktor wanita Islam pertama yang mana Nabi SAW menyediakan sebuah khemah khas di masjid Nabi untuk tujuan rawatan bagi pejuang Islam yang cedera ketika peperangan 'Khandaq'.

Demikian juga Ar-Rabaiyyi` bint Mu`awwiz and Umm Sulaim yang bertugas di luar rumah untuk memberi minuman dan makanan kepada pejuang. Ash-Shifa' binti `Abdullah pula pernah bertugas sebagai guru yang mengajar wanita-wanita islam membaca dan menulis di ketika baginda nabi Muhammad SAW masih hidup.

Umum Mihjan pula bertugas sebagai pembantu membersihkan masjid nabi sehingga ketika ia meninggal dunia, nabi tercari-carinya dan diberitahu kemudiannya, ia telah meninggal dunia. Sebagai penghormatan, baginda Nabi SAW pergi dikuburnya lalu menunaikan solat jenazah buatnya.

Selain itu, Khalifah `Umar ibn Al-Khattab juga pernah melantik wanita bernama Ash-Shifa' untuk menjalankan tugas al-hisbah atau 'Shariah auditor' di pasar di ketika itu bagi memastikan ia dijalankan menepati Shariah.

Semua ini menunjukkan keharusannya, cuma semua keharusan tadi diikat dengan syarat tertentu<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup> Prof. Dr Md Uqlah Al-Ibrahim antaranya *Nizam Al-Usrah*, 2/282; *Al-Mar'ah Bayna Al-bayt Wal Mujtama'*, h. 18

1. Terdapat keperluan: menyebabkan ia terpaksa keluar dari tanggungjawab asalnya (yaitu peranan utama kepada rumah tangga) seperti:
  - a. Kematian suami dan memerlukan belanja kehidupan.
  - b. Memberikan bantuan kepada dua ibu bapa yang sangat miskin atas suami yang uzur tubuhnya.
  - c. Membantu bisnis suami yang memerlukan banyak tenaga dan biaya.
  - d. Mempunyai keistimewaan yang hebat sehinggakan kemahiran ini sangat diperlukan oleh masyarakat umumnya (spesialis).
2. Mestilah kerja ini bersesuaian dengan fitrah seorang wanita dan kemampuan fizikalnya.
3. Mestilah keluarnya untuk bekerja dengan menutup aurat dan sentiasa menjauhi fitnah di tempat kerja.
4. Mestilah kerjanya tidak memerlukan berdua-duaan (khalwat) dan bercampur baur dengan lelaki (ikhtilat tanpa batas/sering bersinggungan langsung).

Sebagaimana antara dalil yang menunjukkan keperluan untuk tidak bercampur dan berasak-asak dengan kumpulan lelaki sewaktu bekerja adalah firman Allah SWT:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءٌ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّهُ مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ



*"Dan tatkala ia ( Musa a.s) sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang (lelaki) yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia mendapati di belakang lelaki-lelaki itu, ada dua orang wanita yang sedang memegang (ternaknya dengan terasing dari lelaki).Musa berkata: ""Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" "" Kedua wanita itu menjawab: ""Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya" (Q.S. 82: 24)*

6 Mendapat izin wali atau suami.

7 Mestilah kerjayanya tidak menyebabkan terganggu dan terhentinya tanggung jawab di rumah terhadap anak serta suami. (Nazarat Fi Kitab As-Sufur, hlm 84)

8 Tujuan dan niat utama bekerja bukanlah kerana keasyikan dan keghairahan kepada mengumpul harta dan niat semata-mata menyaingi lelaki.

9 Mestilah berhenti sekiranya terdapat keperluan dan kecatatan dalam pendidikan anak-anak.

10 Digalakkan/niatkan kerjanya dilakukan dalam tempoh waktu tertentu saja dan bukan selama-lamanya. Sepatutnya berhenti sejourus suami mempunyai kemampuan menanggung seluruh keluarga dengan baik. Kecuali jika mempunyai kualiti yang amat diperlukan oleh masyarakat umum.

Sebagai panduan buat suami isteri bekerja, disertakan keputusan majlis Fiqh Sedunia tentang perkara berkaitan. Keputusan Majlis Fiqh Sedunia dalam persidangan yang ke-16 bertempat di Dubai pada 9-14 April 2005 telah membuat ketetapan seperti berikut:

1) Pemisahan tanggungan harta di antara suami isteri

Isteri mempunyai kelayakan sepenuhnya dan hak harta yang tersendiri. Menurut hukum Shariah, isteri mempunyai hak penuh terhadap (harta) yang diusahakan, sementara untuk menggunakannya, memiliki sesuatu, membelanjakannya sementara suami tidak punyai sebarang berkuasa ke atas harta isterinya itu. Isteri juga tidak perlu mendapat izin suami dalam pemilikan hartanya itu dan cara belanjakannya.

- 2) Nafkah perkahwinan Seorang isteri berhak menerima nafkah yang telah ditetapkan mengikut kemampuan suami bersesuaian dengan uruf yang benar juga kebiasaan masyarakat setempat yang diterima syara'. Kewajipan memberi nafkah ini tidak gugur kecuali jika berlaku nusyuz (di pihak isteri).

- 3) Isteri keluar bekerja

Tanggungjawab asas bagi seorang isteri ialah mengurus keluarga, mendidik anak-anak dan memberi sepenuh perhatian terhadap generasi masa depan itu. Walaubagaimanapun, di ketika perlu, isteri berhak untuk bekerja dalam bidang yang bersesuaian dengan tabiat dan kemahirannya menurut huruf yang diiktiraf syara' dengan syarat hendaklah dia beriltizam (menjaga) hukum-hukum agama. Kewajipan suami memberi nafkah kepada isteri yang berkerja tidak gugur menurut Islam, selagi mana tidak berlaku ketika keluarnya isteri tersebut untuk bekerja menyebabkan berlakunya isteri 'nusyuz', tatkala itu gugur kewajipan suami memberi nafkah kepada isterinya yang nusyuz.

- 4) Isteri turut serta membiayai perbelanjaan keluarga

Menurut pandangan Islam, dari awal mula lagi, isteri tidak wajib berkongsi peranan membiayai nafkah (perbelanjaan) yang diwajibkan ke atas suami. Suami juga tidak harus mewajibkan isteri membantunya (dengan bekerja). Kerelaan seorang isteri untuk turut berperanan membantu perbelanjaan keluarga merupakan suatu perkara dibenarkan menurut pandangan syara' demi menjayakan makna bantu membantu dan bertolak ansur di antara suami isteri. Diharuskan untuk membuat persefahaman dan persepakatan di antara suami isteri akan cara pengurusan pendapatan merkea termasuk pendapatan yang diperolehi oleh isteri. Jika keluarnya isteri bekerja memerlukan kos tambahan, maka isteri menanggung sendiri kos tersebut (seperti pengangkutan dan lain-lain)

##### 5) Kerja Sebagai Syarat

Seorang isteri dibenarkan untuk meletakkan syarat pada akad perkahwinannya bahwa ia hendaklah dibenarkan bekerja, apabila suami redha dengan syarat itu, ia menjadi kemestian baginya untuk membenarkan (setelah kahwin). Syarat itu hendaklah dinyatakan secara jelas ketika akad. Suami pula harus meminta isteri meninggalkan kerjayanya walaupun sebelum ini ia membenarkannya, iaitu sekiranya meninggalkan pekerjaan itu dibuat atas tujuan kepentingan keluarga dan anak-anak. Tidak harus, pada pandangan syara' bagi seorang suami untuk menjadikan keizinannya kepada isteri untuk bekerja dengan syarat isteri hendaklah membantu perbelanjaan keluarga yang diwajibkan ke atas suami; tidak harus juga suami mensyaratkan isteri memberi sebahagian

daripada pendapatannya kepada suami. Suami tidak boleh memaksa isteri untuk keluar bekerja.

6) Perkongsian isteri dalam pemilikan harta

Apabila isteri benar-benar turut menyumbang harta dan pendapatannya bagi mendapatkan dan memilki rumah, aset tetap atau sebarang projek perniagaan, ketika itu isteri mempunyai hak perkongsian pemilikan terhadap rumah atau projek tersebut mengikut kadar harta yang disumbangkannya.

7) Penyalahgunaan hak dalam bidang pekerjaan

Sebuah perkahwinan itu mempunyai beberpaa kewajiban bersama yang patut ditanggung oleh pasangan suami isteri dan ia ditentukan oleh Shariah Islam dengan jelas. Justeru hendaklah perhubungan antara suami isteri dibina adalah landasan keadilan, tolak ansur dan saling menyayangi. Sebarang tindakan yang melangkaui batasan berkenaan adalah haram pada kacamata syara'.

Seorang suami tidak harus menyalahgunakan haknya sebagai suami untuk menghalang isteri bekerja atau memintanya meninggalkan kerjayanya sekiranya ia hanya bertujuan untuk memudaratkannya (isteri) atau diyakini tindakan itu hanya akan menyebabkan keburukan melebihi kepentingan yang diperolehi.

Demikian juga halnya ke atas isteri (tidak harus menyalahgunakan keizinan dan hak yang diberikan), iaitu jika ia berterusan dengan

kerjayanya hingga menyebabkan mudarat kepada suami dan keluarga atau melebihi maslahat yang diharapkan.

Dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa islam membenarkan dan tidak pernah melarang seorangmg istri untuk ikut partisipasi dalam meningkatkan perkonomian keluarga asalkan keikutsertaan seorang istri dikarnakan suami uzur (sakit-sakitan), kerjanya sesuai pitrahnya, menutup aurat dan menghindari fitnah, tidak bersentuhan langsung dan bercampur baur dengan laki-laki yang bukan muhrim, mendapat izin suami, tidak melepaskan tanggung jawab sebagai seorang istri, bukan karena keasikan tidak melanggar ketentuan dan aturan yang ada dalam hukum syarit Islam baik yang terdapat dalam Al-quran dan Sunah Rasulullah.

Dan lagi pula partisipasi kaum istri merupakan keikutsertaan yang didasarkan keinginan, kemauan seorang istri membantu suami untuk meningkatkan pendapat kelaurga.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai partisipasi kaum wanita dalam meningkatkan perekonomian keluarga dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan dan saran hasil penelitian:

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Partisipasi Dana**

Besarnya Partisipasi dana yang dilakukan oleh kaum ibu pedagang sayur di pasar Cik Puan Pekanbaru. Partisipasi dana yang dilakukan oleh kaum ibu, meliputi pembelian barang dagangan, pembelian alat penunjang operasional berdagang sayur, dan partisipasi dana kaum ibu dalam membiayai pembelian kebutuhan rumah tangga. Rata-rata partisipasi dana yang dilakukan oleh kaum ibu pedagang sayur Cik Puan Pekanbaru berkisar dari 47-60 atau 60, 26 % - 76. 92 % responden mengatakan mereka ikut berpartisipasi dalam pembelian barang dagangan, pengalokasian untuk pembelian alat penunjang operasional berdagang sayur, dan membiayai pembelian kebutuhan rumah tangga dari hasil jualan.

##### **2. Partisipasi Pikiran**

Partisipasi kaum ibu dalam mengelola perekonomian keluarga juga ditunjukkan dengan keikutsertaan kaum istri berpikir untuk meningkatkan perekonomian dalam keluarga. keikutsetaan itu antara lain memberikan

ide dalam mengembangkan usaha, memotivasi suami dengan cara ikut berusaha, dan menyusun rencana penjualan. Dari hasil penelitian rata-rata partisipasi yang dilakukan pada bagaian ini berkisar dari 53-69 responden atau 67, 94 % - 88, 46 % mereka ikut berpartisipasi memberikan ide dalam mengembangkan usaha, momitivasi suami dengan cara ikut berusaha, dan menyusun rencana penjualan.

### 3. Partisipasi Tenaga

Partisipasi dalam bentuk tenaga yang dilakukan kaum ibu (pedagang sayur pasar Cik Puan Pekanbaru) sangat bervariasi sehingga pada penelitian ini partisipasi berupa tenaga yang dilakukan ibu hanya pada partisipasi tenaga saja. Terjun langsung berdagangan sayur setiap hari, mengatur ekonomi keluarga lewat penjualan sayuran, dan pembagian kerja dengan suami dari. Hasil penelitian ini berkisar dari 69 – 76 atau 88, 46 % - 97, 43 responden mengatakan mereka terjun langsung berdagangan sayur setiap hari, mengatur ekonomi keluarga lewat penjualan sayuran, dan pembagian kerja dengan suami.

### 4. Tinjauan Islam

Islam membenarkan dan tidak pernah melarang seorang istri untuk ikut partisipasi dalam meringankan dan meningkatkan perekonomian keluarga asalkan keikutsertaan seorang istri dikarnakan suami uzur (sakit-sakitan), kerjanya sesuai pitrahnya, menutup aurat dan menghindari fitnah, tidak bersentuhan langsung dan bercampur baur dengan laki-laki yang bukan muhrim, mendapat izin suami, tidak melepaskan tanggung jawab sebagai

seorang istri, bukan karena keasikan tidak melanggar ketentuan dan aturan yang ada dalam hukum syariat Islam baik yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunah Rasulullah.

## **B. Saran**

1. Hendaknya partisipasi yang dilakukan kaum ibu untuk meningkatkan perekonomian keluarga didasarkan penegetahuan agama yang kuat agar setiap partisipasi yang dilakukan tidak menyalah aturan dan ketentuan hukum yang disyariatkan. Sehingga partisipasi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan perekonomian keluarga tetapi dapat meningkatkan ketakwaan dn keridoan Alla SWT.
2. Kepada UPTD pasar Cik Puan Agar lebih memberikaan kesempatan, kenyamanan, keamanan pada kaum wanita untyuk dapat ikut berdagang di pasar Cik Puan pekanbaru
3. Diharapkan pada penelitaian selanjutnya meneliti partisipasi yang dilakukan kaum wanita dalam bidang lain, dengan harapan kita bisa mengetahui peran kaum wanita dalam ekomi keluarga maupun pembangun bangsa ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman Karim (2003), *Bank Islam ; Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta : Rajawali Press.
- A. Djazuli (2006), *Kaidah-Kaidah Fikih*, Jakarta : Prenada
- A.jazuli dan I Nurol Aen (2001), *Ushul Figh, Metodologi Hukum Islam*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Jazuli Akhmad (2002), *Metode Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: STIE Widya Wiwaha.
- Karim, Adiwarman, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*,(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada cetakan edisi ke-tiga 2004).
- Lewis K.Mervin(ed)Algound M.Latifa,*Perbankan Syariah Prinsip Praktek dan Prospek*, (Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta Cetakan Pertama 2007).
- Lubis,K,Suhrawardi, *Hukum Ekonomi Islam*,(Jakarta : PT.Sinar Grafika cetakkan ke-2, Agustus 2000).
- Muh. Syafi'i Antonio (1999), *Bank Syariah Wacana Ulama dan Cendikiawan*, Bank Indonesia dan Tazkia Institute,
- M. Nashiruddin Al-Albani (2005), *Ringkasan Shahih Muslim : Kitab Jual-Beli*, alih bahasa Elly Lathifah, Jakarta : Gema Insani Press.
- Manan, abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : PT.Dana Bhakti Wakaf cetakan pertama, 5 april 1993).
- Muhamad,*Bank Syariah Analisis Kekuatan,Kelemahan,Peluang dan Ancaman*, (Yogyakarta :Ekonosia Cetakan Pertama 2006).
- Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Husni, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Rosihan Anwar, Pustaka Setia, Bandung, 1999
- Sugiyono (2005), *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Syamsudin,lukman,*Manajemen Keuangan Perusahaan*,(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada 2004).
- Sabiq,sayyid,*Fiqih Sunnah*,(Jakarta:PT.Pena Pundi Aksara Cetakan Pertama 2006).
- Sudarsono, Heru, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*,(Yogyakarta : PT.Ekonosia Kampus Fakultas Ekonomi UII Cetakan keempat,Januari 2007)